

## **PENANAMAN NASIONALISME PADA PASKIBRAKA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA TAHUN 2015**

### ***NATIONALISM INVESTMENT TO THE PASKIBRAKA MEMBERS IN SPECIAL REGION OF YOGYAKARTA***

Oleh: Wahyu Rohminingsih, Filsafat dan Sosiologi Pendidikan, Kebijakan Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, wahyurohmi011@gmail.com

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mendeskripsikan bagaimana penanaman nasionalisme pada Paskibraka Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2015, 2) mengetahui hasil penanaman nasionalisme pada Paskibraka Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2015, dan 3) mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nasionalisme pada Paskibraka Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2015

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Subjek penelitiannya yaitu Paskibraka Daerah Istimewa Yogyakarta. Objek penelitian ini mengenai penanaman nasionalisme pada Paskibraka Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2015. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles and Hubberman yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Uji validitas data menggunakan triangulasi teknik, sumber dan waktu.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) penanaman nasionalisme pada Paskibraka Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2015 diwujudkan dalam dua kegiatan utama yaitu latihan fisik dan pembinaan mental dengan menggunakan pendekatan Desa Bahagia; 2) Nasionalisme tertanam dengan baik pada diri siswa baik selama kegiatan ataupun sesudah menjadi Paskibraka; dan 3) Faktor pendukung dalam penanaman nasionalisme pada Paskibraka meliputi: kerjasama dengan instansi terkait, materi personal yang sudah baik dan adanya pembinaan lanjutan. Sedangkan faktor penghambatnya meliputi: a) perbedaan persepsi antar pihak, b) kondisi mental dan fisik siswa belum stabil, c) sulitnya mencari SDM yang ideal, dan d) kurangnya sarana duplikasi tempat pengibaran bendera.

#### **Abstract**

*The study is aimed to describe the way of investment nationalism to the Paskibraka members in Special Region of Yogyakarta as well as the inhibiting and supporting factors. This study used the qualitative-descriptive method. The subjects of this study are the students, choach, comitte, and Purna Paskibraka of Indonsesia. Investment nationalism to the Paskibraka members in Special Region of Yogyakarta were being the object of this study.*

*The research instruments are the interview guidelines, documentation and observation sheet. The technique of collecting data through observation, interview and documentation. The data analysis technique used the Miles and Hubberman model, such as data reduction, data presentation and conclusion. The data validity was gained through the data sources triangulation, techniques and time.*

*The results of this study showed that: (1) investment nationalism to the Pasibraka manifested in two major activities such as physical exercise and mental development; 2) nationalism is cultivated during and after the activities; 3) Factors that supporting are includes the cooperation and support from agencies and the abilities personeel have been good. While the inhibiting factors include: a) mentally and physical's conditions of students are unstable, b) miss perception between the coach team and the committee, and c) the lack of facilities duplication place of the flag raising.*

**Keywords :** nationalism, students, Paskibraka

## **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara kesatuan dengan Undang-Undang Dasar 1945 dan Pancasila sebagai dasar negaranya. Pembukaan UUD 1945 terdiri dari empat alinea. Pembukaan UUD 1945 terdiri dari empat alinea. Tujuan negara yang disebutkan dalam Pembukaan UUD 1945 tersebut telah diupayakan oleh para pemimpin bangsa pendahulu kita. Lamanya usia kemerdekaan tidak selalu menjamin bahwa cita-cita dan tujuan negara telah dapat dicapai. Berbagai upaya masih terus dilakukan agar cita-cita dan tujuan negara dapat benar-benar tercapai. Hal yang masih menjadi salah satu fokus pemerintah untuk mencapai tujuan negara adalah cara mencerdaskan kehidupan bangsa. Mencerdaskan kehidupan bangsa bukan satu hal yang dapat dicapai dengan mudah. Dunia pendidikan saat ini masih mengalami berbagai permasalahan. Peran pendidikan sebagai tempat transfer pengetahuan dan pelestarian nilai-nilai luhur bangsa belum berjalan secara maksimal. Fungsi pendidikan diantaranya adalah menyiapkan manusia dalam menjalankan kodratnya sebagai manusia, menyiapkan untuk menghadapi dunia kerja dan menyiapkan warga negara yang baik (Dwi Siswoyo, dkk, 2007:24). Fungsi pertama kaitannya dengan pendapat Driyarkara bahwa pendidikan adalah usaha memanusiasi manusia. Fungsi kedua dimaksudkan bahwa pendidikan dilaksanakan agar manusia dapat berkarya. Fungsi ketiga, pendidikan menyiapkan warga negara yang baik maksudnya adalah agar manusia dapat melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai warga negara, dan menjadi patriotisme nasional.

Tujuan dan fungsi pendidikan di Indonesia sendiri diatur dalam UU No.2 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu

Pasal 3 :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Mengembangkan kemampuan dan watak serta peradaban yang bermartabat, maksudnya bahwa pendidikan memiliki tugas membentuk generasi yang akademis dan nasionalis. Generasi muda Indonesia dibentuk melalui pendidikan formal dan non formal agar memiliki kemampuan kognitif dan afektif yang baik serta mampu mempertahankan nilai luhur bangsa berdasar jiwa Pancasila. Pendidikan karakter menjadi salah satu cara yang digalakkan pemerintah untuk menggerakkan fungsi sekolah sebagai sarana untuk mempertahankan nilai-nilai luhur bangsa pada generasi muda di Indonesia.

Pendidikan karakter digalakkan dengan harapan mampu mengembalikan dan menjaga agar nilai-nilai budaya dan nasionalisme generasi muda. Saat ini generasi muda Indonesia sangat rentan terbawa arus globalisasi yang kian deras. Budaya asing dengan mudah masuk, hal itu lambat laun mengikis nilai-nilai budaya bangsa kita dan membuka merasuknya

paham-paham yang dapat mengubah ideologi Pancasila di mata generasi muda khususnya para siswa yang selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) di sekolah. Siswa sebagai generasi muda saat ini akan menjadi penerus yang harus mampu mengisi kemerdekaan dengan pembangunan nasional. Nasionalisme dapat menjadi dasar pembangunan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Nasionalisme bangsa Indonesia adalah wujud rasa cinta terhadap negara dan tanah air berlandaskan Pancasila, khususnya sila kedua yaitu kemanusiaan yang adil dan beradab dan sila ketiga, persatuan Indonesia. Nasionalisme yang berlandaskan Pancasila menuntun generasi penerus bangsa memiliki sikap menjunjung tinggi kemanusiaan, tenggang rasa, dan meyakini bahwa Indonesia juga bagian dari seluruh dunia. Globalisasi yang membuat seluruh dunia seakan berada dalam satu genggaman adalah tantangan besar bagi Indonesia. Tantangan tersebut dapat diatasi apabila nasionalisme terutama para generasi muda berada di tingkatan (level) yang baik.

Nasionalisme menjadi paham yang sangat penting untuk tetap membuat Indonesia mampu bertahan dalam menghadapi ancaman dan tantangan dari luar di era global. Setiap generasi harus senantiasa menjunjung tinggi nasionalisme dalam dirinya, namun yang terjadi saat ini justru sebaliknya. Nasionalisme warga Indonesia dapat dikatakan masih rendah.

Merosotnya nasionalisme juga terjadi pada diri generasi muda, termasuk para siswa. Padahal, generasi muda khususnya para siswa akan menjadi ujung tombak bagi Indonesia untuk menentukan nasib bangsa di masa depan. Turunnya nasionalisme siswa tercermin melalui sikap mereka dalam memaknai hal-hal yang penting bagi Bangsa Indonesia.

Menurunnya kualitas kepribadian atau karakter siswa seperti: tidak lagi mengenal tenggang rasa, budaya jujur yang semakin hilang ketika ujian, dan hilangnya rasa hormat kepada orang tua, guru, dan pemimpin juga menjadi sikap yang menunjukkan nasionalisme dalam diri generasi muda mulai memudar. Kenyataan di atas dapat menggambarkan bahwa penanaman nasionalisme di sekolah formal belum maksimal. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Dwi Astuti Setiawan tentang pembelajaran PPKn di SMA Negeri 2 Bantul Yogyakarta masih belum optimal karena hanya dilakukan dengan diskusi dan tanya jawab. Artinya, pendidikan formal di sekolah harus didukung dengan kegiatan yang mampu memperkuat penanaman nasionalisme di sekolah.

Jalan keluar yang diupayakan melalui jalur pendidikan untuk mengatasi kondisi di atas adalah mengembangkan kegiatan yang dapat meningkatkan rasa nasionalisme bagi para siswa. Pendidikan merupakan salah satu langkah mencerdaskan kehidupan bangsa dan menimbulkan potensi anak didik sesuai dengan apa yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 dan 2 yakni

#### Pasal 1 :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak, serta ketrampilan yang diperlukan

dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pasal 2 :

Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara RI tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggapan terhadap tuntutan perubahan zaman.

Langkah yang dilakukan dalam rangka penanaman nasionalisme tak hanya dilakukan secara formal di sekolah, tetapi juga pada jalur pendidikan non formal. Salah satu program dalam rangka meningkatkan nasionalisme pada pendidikan nonformal adalah kegiatan Pasukan Pengibar Bendera Pusaka (Paskibraka). Seperti yang diungkapkan oleh Menteri Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia Imam Nahrowi bahwa anggota Paskibraka harus berjiwa nasionalis (dikutip dari beritasatu.com). Paskibraka masuk dalam pendidikan non formal bagi pemuda yang ditangani oleh Balai Pemuda dan Olahraga yang menjalankan wewenang dari Kementrian Pemuda dan Olahraga. Kegiatan atau program ini diharapkan mampu menjadi salah satu cara meningkatkan rasa nasionalisme, cinta tanah air, dan semangat kebangsaan pada diri siswa. Momentum perayaan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia tak pernah lepas dari peran Pasukan Pengibar Bendera Pusaka (Paskibraka) yang terdiri atas sekumpulan putra-putri terbaik daerah, mereka menjadi wakil di tingkat kecamatan, kabupaten, provinsi, hingga tingkat nasional.

Kegiatan pembentukan Paskibraka menjadi wewenang Balai Pemuda dan

Olahraga karena terkait dengan kebijakan kepemudaan yang tertuang dalam Undang-undang Kepemudaan Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan. Pasukan Pengibar Bendera Pusaka (Paskibraka) lahir bersamaan dengan Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945. Menjelang Hari Ulang Tahun ke-2 Kemerdekaan Republik Indonesia, Presiden Soekarno memanggil ajudan beliau yaitu Mayor Husein Mutahar untuk mempersiapkan dan memimpin upacara peringatan Proklamasi Republik Indonesia di Istana Presiden (Gedung Agung) Yogyakarta.

Mayor Husein Mutahar berpikir bahwa untuk menumbuhkan persatuan bangsa, pengibaran bendera pusaka sebaiknya dilakukan oleh pemuda di seluruh Indonesia. Pada tahun 1967, Husein Mutahar dipanggil kembali oleh Presiden Soekarno untuk menangani lagi masalah pengibaran Bendera Pusaka. Berdasarkan ide dasar pelaksanaan tahun 1946 di Yogyakarta inilah kemudian beliau mengembangkan formasi pengibaran menjadi tiga kelompok, yaitu kelompok 17 sebagai kelompok pengiring/pemandu, kelompok 8 sebagai pembawa/inti, dan kelompok 45 sebagai pengawal. Formasi tersebut adalah simbolisasi kemerdekaan Republik Indonesia (17-8-45).

Sejak tahun 1967 sampai tahun 1972, Pasukan Pengibar Bendera Pusaka adalah remaja SMA utusan dari 26 provinsi di Indonesia. Setiap provinsi diwakili sepasang remaja yang dinamakan Pasukan Pengerek Bendera Pusaka. Pada tahun 1973, Idik Sulaeman melontarkan akronim untuk Pasukan Pengibar Bendera Pusaka yaitu Paskibraka. Selanjutnya, Pasukan

Pengibar Bendera Pusaka disebut dengan Paskibraka.

Seiring dengan perkembangan zaman sejak Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia, pemimpin bangsa mencari pola pembinaan dan pengembangan generasi muda yang tepat untuk menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Program pembinaan dan pengembangan generasi muda bertujuan untuk melatih kepemimpinan, keterampilan, dan kedisiplinan pemuda. Oleh karena itu, untuk menumbuhkan dan menguatkan nilai kebangsaan, cinta tanah air, persatuan dan kesatuan, serta wawasan kebangsaan, salah satu model pembinaan pengembangan kepemimpinan nasional yang diterapkan adalah Pendidikan dan Pelatihan Paskibraka.

Kegiatan pembentukan Paskibraka ini diharapkan mampu menjadi salah satu program kepemudaan dalam rangka menanamkan dan meningkatkan rasa nasionalisme, cinta tanah air, serta semangat kebangsaan khususnya pada siswa tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Momentum perayaan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia tak pernah lepas dari peran Pasukan Pengibar Bendera Pusaka (Paskibraka) yang terdiri atas kumpulan putra-putri terbaik daerah, baik di tingkat kabupaten/kota, provinsi, hingga tingkat nasional.

Balai Pemuda dan Olahraga Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki wewenang untuk melaksanakan secara langsung pembentukan Pasukan Pengibar Bendera Pusaka (Paskibraka) di tingkat provinsi mulai dari seleksi, pendidikan dan latihan, pelaksanaan tugas, dan pengiriman wakil dari tingkat provinsi ke tingkat nasional.

Hingga saat ini, Paskibraka masih memiliki daya tarik yang tinggi bagi siswa khususnya siswa Sekolah Menengah Atas/ sederajat. Tingginya minat siswa menjadi Paskibraka terbukti dari jumlah siswa yang mengikuti seleksi pada setiap tingkat.

Koordinator Tim Seleksi Paskibraka Sleman, Isnanini Fajri mengungkapkan bahwa proses seleksi tingkat kabupaten Sleman diikuti 200 siswa, jumlah tersebut terdiri dari 112 peserta putra dan 88 putri (dikutip dari [jogja.tribunnews.com](http://jogja.tribunnews.com)). Mereka merupakan peserta lolos pada seleksi wilayah yang diikuti SMA, SMK, dan MA se Kabupaten Sleman. Data yang diperoleh dari Kantor Pemuda dan Olahraga Kabupaten Bantul (dikutip dari [pora.bantulkab.go.id](http://pora.bantulkab.go.id)) pada tahun 2015 peserta seleksi mencapai 250 peserta, jumlah tersebut jauh lebih banyak dibanding tahun sebelumnya. Kabid Pemuda dan Olahraga Disdikpora Gunungkidul, Agung Danarta, S.Sos, M.SE mengungkapkan bahwa jumlah peserta yang mengikuti seleksi pada hari pertama mencapai 400 siswa. Selanjutnya menurut data Purna Paskibraka Indonesia (PPI) Kota Yogyakarta, peserta seleksi Paskibraka dari Kota Yogyakarta berjumlah 199 siswa.

Banyak yang ingin menjadi anggota Paskibraka, namun tidak semua orang bisa mendapat pengalaman pendidikan menjadi Paskibraka. Terlepas dari tingginya minat siswa pada Paskibraka, program ini masih memiliki masalah khususnya dalam pelaksanaan programnya. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti, kegiatan Paskibraka dilaksanakan dalam waktu singkat, dengan jadwal latihan yang begitu padat. Evaluasi kegiatan juga belum maksimal karena keterbatasan jumlah

personil tim evaluasi. Hasil wawancara dengan salah satu Purna Paskibraka Indonesia DIY menunjukkan bahwa kegiatan yang dilakukan selama menjadi Paskibraka sangatlah banyak dan cukup menguras tenaga. Observasi awal juga menunjukkan bahwa banyak sekali rangkaian kegiatan yang harus diikuti dalam pendidikan dan latihan Paskibraka.

Pelaksanaan Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) Paskibraka adalah hal yang menarik untuk diteliti, namun belum banyak meneliti lebih dalam tentang penanaman nasional pada Paskibraka. Diklat Paskibraka sebagai salah satu kegiatan dalam rangka menanamkan nasionalisme generasi muda menjadi hal yang menarik untuk dikaji karena Paskibraka sudah lahir sejak Hari Proklamasi Republik Indonesia Tahun 1945. Diklat Paskibraka juga menjadi model pembinaan dan pengembangan kepemimpinan nasional untuk siswa Sekolah Menengah Atas yang hanya didapat sekali seumur hidup. Hanya siswa-siswi dengan kemampuan akademik ataupun non-akademik unggul serta memenuhi syarat tertentu yang dapat menjadi Paskibraka. Penanaman nilai-nilai kebangsaan, cinta tanah air, dan wawasan kebangsaan pada Paskibraka pun dilakukan dengan cara atau pendekatan khusus di luar sekolah yang sangat menjunjung tinggi ideologi bangsa, yaitu Pancasila. Paskibraka sebagai salah satu model pembinaan dan kepemimpinan generasi muda hanya didapatkan sekali seumur hidup dalam waktu yang cukup singkat, sehingga keefektifan model pembinaan kepemimpinan ini masih dipertanyakan. Hal ini menarik peneliti untuk melakukan penelitian lebih mendalam tentang penanaman nasionalisme pada Paskibraka.

Penelitian akan dituangkan dalam bentuk skripsi dengan judul “Penanaman Nasionalisme pada Paskibraka Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2015”.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk menggambarkan bagaimana Penanaman Nilai Nasionalisme pada Paskibraka Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2015. Jenis penelitian kualitatif digunakan karena penelitian ini diharapkan mampu mengungkap berbagai informasi kualitatif yang berhargadaripada sekedar pernyataan jumlah atau frekuensi dalam bentuk angka tentang penanaman nilai nasionalisme yang ada pada Paskibraka Daerah Istiewa Yogyakarta.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Balai Pemuda dan Olahraga Daerah Istimewa Yogyakarta. Lokasi penelitian ini dipilih karena Balai Pemuda dan Olahraga Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan institusi yang memiliki wewenang untuk menyelenggarakan semua proses dari seleksi anggota Paskibraka, pendidikan dan latihan, serta pelaksanaan tugas ketika pasukan yang telah terpilih menjalankan tugasnya. Seluruh pihak yang terkait dengan penyelenggaraan pembentukan Paskibraka tingkat provinsi terpusat di Balai Pemuda dan Olahraga Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian dilakukan selama dua bulan yaitu pada bulan Mei hingga Juli 2016.

## Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh komponen atau pihak yang terlibat dalam Penanaman Nasionalisme pada Paskibraka Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2015. Komponen tersebut antara lain: siswa, pelatih, panitia, dan Purna Paskibraka Indonesia.

## Prosedur Penelitian

Prosedur yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi praobservasi, penyusunan proposal penelitian, pengurusan surat izin penelitian, pengambilan data di lapangan, pengolahan data penelitian, dan penyusunan laporan penelitian. Data penelitian diperoleh dari observasi kegiatan, wawancara serta dokumentasi yang berkaitan dengan penanaman nasionalisme pada Paskibraka Daerah Istimewa Yogyakarta.

## Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri yang dibantu dengan pedoman wawancara, pedoman observasi, dan dokumentasi. Agar data lebih valid peneliti menggunakan alat bantu rekam dan kamera untuk dokumentasi. Peneliti sendiri yang mengamati, menggali data dan informasi terkait penanaman nilai nasionalisme pada Paskibraka Daerah Istimewa Yogyakarta dari sejak awal penelitian hingga akhir. Penggalan data dan informasi tersebut dibantu dengan pedoman wawancara, pedoman observasi, dan telaah dokumentasi.

## Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknis analisis model interaktif (*interactive model of analysis*) dari Miles dan Huberman. Pada

model analisis interaktif ini peneliti bergerak pada tiga komponen, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan (*verification*). Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data dan informasi yang telah didapat baik melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi. Selanjutnya, data dirangkum dan disusun ke dalam satuan-satuan unit. Setelah dibagi ke dalam satuan unit, kita melakukan kategorisasi dan koding data. Tahap terakhir, data diperiksa keabsahannya.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

#### Penanaman Nasionalisme pada Paskibraka DIY

Bentuk kegiatan Paskibraka dalam Peraturan Menteri Pemuda dan Olahraga Nomor 0065 Tahun 2015 meliputi tiga kegiatan utama yaitu rekrutmen dan seleksi calon Paskibraka, pemusatan pendidikan dan pelatihan, serta pelaksanaan dan penurunan bendera.

Bentuk pendidikan dan latihan Paskibraka adalah latihan Pandu Ibu Indonesia Ber-Pancasila dengan cara pendekatan Keluarga Bahagia. Pandu, sebagaimana yang tersurat dalam lagu Kebangsaan Indonesia Raya berarti orang terdepan yang membawa suluh/obor dan menunjukkan arah yang benar. Pandu Ibu Indonesia berarti orang Indonesia yang siap sedia membela negara, bangsa dan tanah tumpah darahnya. Dengan demikian isi dari pendidikan Paskibraka ada dua yaitu:

1. Pendidikan kepemimpinan yang dibimbing oleh para Pembina.
2. Pelatihan keterampilan baris berbaris, termasuk formasi barisan, teknik

mengibarkan dan menurunkan bendera dan naik turun tangga yang dipimpin oleh para pelatih.

Selama kegiatan pendidikan dan latihan berlangsung, banyak sekali nilai-nilai dan sikap yang ditanamkan kepada anggota Paskibraka. Penanaman nilai-nilai tersebut tentunya tidak hanya untuk jangka pendek selama kegiatan pendidikan dan latihan saja. Tetapi juga untuk jangka panjang karena anggota Paskibraka diharapkan dapat menjadi kader pemimpin bangsa sehingga jiwa nasionalisnya harus tetap terjaga meskipun sudah selesai bertugas menjadi Paskibraka.

Jiwa nasionalisme yang ditanamkan melalui kegiatan Paskibraka tidak hanya tumbuh pada saat kegiatan berlangsung saja. Namun jiwa nasionalisme tetap tertanam dengan baik meskipun telah selesai melaksanakan tugas untuk mengibarkan Sang Merah Putih pada Hari Kemerdekaan. Setelah usai melaksanakan tugas mengibarkan bendera Merah Putih di Hari Kemerdekaan Republik Indonesia, anggota Paskibraka masih terus menjadi petugas pengibar bendera pada peringatan hari besar seperti Hari Kebangkitan Nasional ataupun yang lainnya. Kecintaan terhadap tanah air pun semakin meningkat setelah.

Sistem pendekatan yang digunakan dalam pendidikan dalam pelatihan adalah pendekatan Desa Bahagia. Desa Bahagia merupakan sebuah gambaran dimana para peserta diajak serta menghayati kehidupan yang berisi acara-acara yang pada dasarnya adalah penghayatan dan pengamatan Pancasila serta praktiknya yang yang dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Suasana tersebut diwujudkan dalam bentuk

kegiatan : Penerimaan Tamu Desa yang khas. Pemilihan dan Kampanye Lurah dan Perangkat Desa. Musyawarah Desa, Gotong Royong Desa dan sebagainya.

Bimbingan Kerukunan Desa dalam segala kegiatan di dalam dan di luar asrama antara peserta putra dan putri, antarpeserta dan pembina dan/atau pelatih dilaksanakan dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Penciptaan suasana gembira, harmonis, disiplin melaksanakan tata tertib yang berlaku.
2. Bimbingan agama dan praktik melaksanakan kewajiban
3. Bimbingan cara bergaul putra dan putri yang sehat dan wajar
4. Pembagian tugas pembina, pelatih, dan panitia penyelenggara yang jelas dan saling menghargai.

Kurikulum pendidikan dan latihan terdiri dari mata pelajaran teori dan praktik sebagai berikut:

1. Latihan Kepemimpinan Pemuda Tingkat Provinsi dan Kabupaten Kota
2. Materi Latihan Kepemimpinan ini meliputi: Upacara penerimaan (Tantingan), Upacara Pembukaan Latihan, Upacara Pengukuhan, Upacara penutupan Latihan, Renungan Jiwa, Api Unggun, Pengarahan dari unsur Pimpinan Daerah provinsi, dan Kabupaten/Kota, Kepemimpinan, Cara Hidup dan berpikir positif, wawasan kebangsaan Sistem Kenegaraan, Manajemen Organisasi, makna dan arti Bendera Pusaka dan lagu



“Indonesia Raya”, dinamika kelompok, Pengetahuan Budaya dan Kesenian Lokal.

3. Keterampilan dan Praktik Pengibaran/Penurunan Bendera.

Materi ini meliputi :

- a. Peraturan Baris-berbaris (PBB) dan Formasi Barisan
- b. Cara melipat dan mengembangkan bendera yang baik dan benar
- c. Cara menaikkan dan menurunkan bendera yang baik dan benar
- d. Cara mengikat tali bendera di tiang bendera yang baik dan benar
- e. Cara menerima dan membawa bendera yang baik dan benar.
- f. Cara naik turun tangga (istana) yang baik dan benar.
- g. Cara membentuk formasi barisan tertentu sesuai keperluan
- h. Kunjungan/audiensi ke pejabat (tinggi) pemerintah tertentu yang dianggap perlu serta mengadakan dialog.

4. Kunjungan

- a. Kunjungan/audiensi kepada pejabat (tinggi) pemerintahan tertentu yang dianggap perlu serta mengadakan dialog.
- b. Kunjungan wisata ke tempat tertentu yang mengandung nilai sejarah, pengetahuan/teknologi dan rekreasi.

Pada saat anggota Paskibraka mulai akan mengikuti tahap karantina, ada persiapan dan tahapan yang dilakukan dalam pendidikan

dengan sistem Desa Bahagia, antara lain:

1. Penerimaan Peserta
  - a. Secara Administratif
  - b. Upacara Khusus Penerimaan peserta.
2. Pemilihan Lurah & Perangkat Desa
3. Upacara pembukaan

Selanjutnya, anggota Paskibraka memulai kegiatan harian yang dilakukan selama karantina berlangsung. Kegiatan harian tersebut antara lain:

- a. Bangun Pagi
- b. Shalat/sembahyang
- c. Senam pagi/gerak badan
- d. Membersihkan kamar dan pemeliharaan diri
- e. Makan bersama
- f. Upacara bendera
- g. Kegiatan Belajar dan Berlatih

Kegiatan menjelang pengukuhan dan penutupan Kegiatan menjelang pengukuhan dan penutupan diklat antara lain:

- a. renungan jiwa,
- b. api unggun, dan
- c. pengukuhan serta penutupan latihan.

Faktor pendukung penanaman nasionalisme meliputi adanya dukungan dari pihak instansi terkait, materi personil yang sudah memiliki kemampuan PBB dengan baik, dan adanya pembinaan lanjutan. Sedangkan faktor penghambatnya ada pada mental/fisik siswa yang belum stabil, perbedaan persepsi antar tim pelatih

atau panitia, dan kurangnya sarana-prasarana latihan.

### **Pembahasan**

Nilai merupakan sesuatu yang abstrak dan tidak dapat dilihat karena nilai menjadi sesuatu yang berharga dan diyakini untuk dijadikan landasan dalam setiap tindakan. Apabila seseorang menganggap sesuatu itu bernilai, maka akan diwujudkan dalam sebuah tindakan. Nilai yang dianggap baik oleh Paskibraka akan direfleksikan dalam sikap atau tindakannya sehari-hari. Sikap inilah yang dapat dilihat untuk mengetahui apakah nilai-nilai tentang nasionalisme sudah tertanam dengan baik pada anggota Paskibraka. Seperti yang diungkapkan Wina Sanjaya (dalam skripsi Gita Enggarwati, 2012: 9) bahwa sikap sebagai kecenderungan seseorang untuk menerima atau menolak suatu objek berdasarkan nilai yang dianggapnya baik atau tidak baik.

Anggota Paskibraka terdiri dari berbagai daerah asal, bahkan berbeda agama. Hal ini menimbulkan perbedaan-perbedaan kecil yang perlu disamakan agar tercipta persatuan dan kesatuan di dalamnya. Perbedaan yang terjadi memicu sedikit konflik nilai tentang apa yang mereka anut atau mereka yakini. Disinilah peran pelatih untuk memberikan pemahaman tentang pemahaman nilai yang baik secara rasional. Bimbingan yang diberikan ini menjadi sebuah klarifikasi nilai agar perbedaan-perbedaan yang memicu asalah tidak semakin melebar. Sejalan dengan apa yang diungkapkan A.Sudiarja (2014:13) bahwa klarifikasi nilai adalah istilah untuk mengatasi

perbedaan-perbedaan paham mengenai nilai. Adanya bimbingan dari pelatih ketika masa pendidikan dan latihan dapat lebih membuat nilai-nilai yang mendukung penanaman nasionalisme lebih cepat tertanam pada diri anggota Paskibraka. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa sikap yang dapat diamati selama kegiatan berlangsung. Sikap tersebut antara lain: Rela berkorban, jujur, disiplin, bekerjakeras, cinta tanah air, persatuan dan kesatuan, serta disiplin.

#### **a. Faktor pendukung**

Penanaman nasionalisme pada Paskibraka didukung banyak faktor, di antaranya:

- i. Dukungan dari berbagai instansi pemerintah yang terkait selama pendidikan dan latihan Paskibraka berlangsung.
- ii. Dukungan dari pemerintah diwujudkan dalam bentuk materiil dan non materiil. Dukungan materiil yang diberikan adalah untuk pembiayaan kegiatan Paskibraka di anggarkan dari APBD DIY. Selain dukungan materiil, instansi daerah juga memberikan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan berupa dukungan dalam bentuk sarana prasarana kegiatan, personil baik dari siswa, TNI/Polri, dan pemateri-pemateri dari pihak terkait untuk memberikan pembinaan mental bagi anggota Paskibraka.
- iii. Materi personil sudah memiliki kemampuan dasar PBB dan sikap disiplin yang baik.

Materi personil sudah memiliki kemampuan dasar PBB dan sikap disiplin yang baik menjadi faktor pendukung penanaman

nasionalisme pada Paskibraka. Hal tersebut menjadi salah satu faktor pendukung karena sikap disiplin dan kemampuan PBB adalah kunci utama agar anggota Paskibraka dapat menyerap materi yang diberikan pelatih selama pendidikan dan latihan secara cepat agar mampu melaksanakan tugas dengan baik sewaktu mengibarkan Sang Merah Putih.

#### b. Faktor penghambat

Beberapa kendala yang sering dihadapi selama kegiatan diklat sering kali menjadi faktor penghambat dalam penanaman nasionalisme pada Paskibraka. Kendala tersebut diantaranya:

i. Perbedaan persepsi antar pihak yang terlibat selama pendidikan dan latihan.

Perbedaan persepsi antar sesama pelatih, sesama panitia, maupun antara pelatih dengan panitia merupakan hal yang paling sering terjadi. Perbedaan persepsi tersebut terjadi karena komponen yang terlibat selama pendidikan dan latihan Paskibraka terdiri dari banyak pihak.

ii. Masalah mental dan fisik siswa yang belum stabil

Masalah mental dan fisik siswa seringkali menjadi kendala karena memang jadwal dan porsi latihan Paskibraka cukup berat setiap harinya. Kondisi fisik dan psikis dituntut untuk terus stabil agar dapat mengikuti latihan hingga pelaksanaan tugas.

iii. Sulitnya mencari SDM yang ideal untuk menjadi Paskibraka.

Anggota Paskibraka merupakan siswa-siswi terpilih dari sekolahnya untuk mengikuti seleksi di tingkat kabupaten, provinsi, hingga nasional. Ada syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk dapat mengikuti seleksi lanjutan, baik syarat fisik maupun non fisik. Sumber daya manusia menjadi kendala karena pada kenyataannya sekarang ini sulit untuk mendapatkan anggota Paskibraka yang benar-benar memenuhi syarat fisik baik untuk putra maupun putri.

iv. Kurangnya sarana prasarana untuk latihan.

Masalah sarana prasarana latihan menjadi kendala khususnya bagi panitia penyelenggara kegiatan. Kurangnya sarana dan prasarana membuat lebih banyak tenaga dan waktu yang terkuras untuk mempersiapkannya.

## SIMPULAN DAN SARAN

### A. Simpulan

1. Cara yang dilakukan untuk menanamkan nasionalisme pada Paskibraka diwujudkan dalam dua kegiatan utama selama pendidikan dan pelatihan (Diklat) Paskibraka yaitu latihan fisik dan pembinaan mental. Penanaman nasionalisme pada Paskibraka ini menggunakan metode Pendekatan Desa Bahagia dengan kurikulum Desa Bahagia yang berprinsip

- demokratis dan sistem latihan semi militer sehingga dapat dikatakan termasuk dalam pendidikan semi indoktrinatif.
2. Penanaman nasionalisme pada Paskibraka Daerah Istimewa Yogyakarta dapat dikatakan berhasil meskipun masih ada kendala yang dihadapi dari segi teknis pelaksanaannya. Nasionalisme dapat tertanam dengan baik selama program berlangsung maupun setelah siswa purna tugas sebagai Paskibraka Daerah Istimewa Yogyakarta.
  3. Banyak faktor yang mendukung penanaman nasionalisme pada Paskibraka, seperti dukungan dari instansi terkait, materi personil yang baik, dan adanya pembinaan lanjutan setelah purna tugas sebagai Paskibraka. Faktor penghambatnya meliputi: perbedaan persepsi antar pihak selama kegiatan, kondisi fisik dan mental siswa tidak stabil, sulit mencari SDM yang ideal dan kurangnya sarana duplikasi tempat pengibaran bendera.

## B. Saran

1. Bagi Siswa  
Diharapkan siswa terus menerapkan nilai dan sikap nasionalisme yang telah didapat dari Paskibraka dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sosial, masyarakat maupun lingkungan sekolah.
2. Bagi lembaga  
Hendaknya pengawasan dan pembinaan lanjutan terhadap siswa yang pernah menjadi anggota

Paskibraka (Purna Paskibraka Indonesia) terus dilaksanakan dan dipantau dengan baik agar nilai-nilai nasionalisme yang telah tertanam tidak mudah luntur.

### 3. Bagi pihak terkait

Hendaknya instansi khususnya pimpinan instansi yang terlibat dalam penyelenggaraan kegiatan pembentukan Paskibraka tingkat provinsi membuat kebijakan khusus terkait dengan koordinasi kerjasama antar instansi untuk mengurangi kemungkinan terjadinya miskomunikasi antarpihak, sehingga dapat meminimalisir perbedaan pendapat pada pelaksanaan kegiatan di tahun-tahun selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Enggarwati, Gita. 2014. Penanaman Sikap Nasionalisme Melalui Mata Pelajaran IPS Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 2 Semampir. Universitas Negeri Yogyakarta. Diakses dari [eprints.uny.ac.id](http://eprints.uny.ac.id) pada tanggal 2 Januari 2016 di Yogyakarta.
- Siswoyo, Dwi, dkk. (2011). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta : UNY Press.
- Sudiarja, A. 2014. *Pendidikan Dalam Tantangan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Aji Awalani. (2015). *Harian Online Sorot Gunungkidul edisi. Seleksi Paskibra, Disdikpora menyusur 30 Sekolah*. Diakses dari [sorotgunungkidul.com](http://sorotgunungkidul.com) 20 april 2015 di Yogyakarta.

Anonim. (2015). *Pembukaan dan Latihan Paskibraka Bantul 2015*. Diakses dari [pora.bantulkab.go.id](http://pora.bantulkab.go.id) pada tanggal 15 Januari 2016 di Yogyakarta.

Hamim Thohari. (2015). *Ratusan Siswa Sleman Ikuti Seleksi Paskibraka*. Diakses dari [jogja.tribunnews.com](http://jogja.tribunnews.com) pada tanggal 25 Maret 2016 di Yogyakarta.

Hendro D Situmorang. (2015). *Menpora : Paskibraka Harus Berjiwa Nasionalis*. Diakses dari [beritasatu.com](http://beritasatu.com) pada tanggal 3 Februari 2016 di Yogyakarta.

Kurniatul Hidayah. (2016). *Mengejutkan! Banyak Siswa SMA di DIY Tak Hafal Pancasila*. Diakses dari [jogja.tribunnews.com](http://jogja.tribunnews.com) pada tanggal 7 April 2016 di Yogyakarta.